

## ŞİGAH AL-AMR ALAM QUR'AN SURAH MARYAM, AL-ANBIYĀ', DAN AL-MU'MINŪN (STUDI ANALISIS BALĀGAH)

Abdul Gani

UIN alauddin Makassar

Email : syarifbmudore@gmail.com

(Submitted: 17-08-2020, Accepted: 15-12-2020)

### ملخص

هذا البحث يتحدث عن صيغ الأمر ومعانيها في القرآن الكريم (دراسة تحليلية بلاغية في سورة مريم وسورة الأنبياء وسورة المؤمنون). وهذا البحث يهدف إلى معرفة صيغ الأمر في القرآن الكريم في سورة مريم وسورة الأنبياء وسورة المؤمنون، ومعرفة معان صيغ الأمر وقيمها في القرآن الكريم في سورة مريم وسورة الأنبياء وسورة المؤمنون. والمنهج لهذا البحث هو منهج مكتبي الذي قام الباحث بالتحليل المعاني التي تعتبر من نصوص القرآن التي تحتوي على صيغ الأمر. وبعد ما قام الباحث بتحليل ثلاث سور مريم والأنبياء والمؤمنون. فحصل الباحث على أن صيغ الأمر أمر حقيقي، ولكن إذا ارتبط بين النصوص والمقامات فحصل الباحث على أنها تحتوي على معاني متعددة من نحو (الدعاء) و(الوعيد) و(اللوم) و(الذم) و(التمني) وفي معاني آخر التي تعتبر بمقتضى الحال.

**الكلمات المفتاحية:** صيغ الأمر في القرآن الكريم (دراسة تحليلية بلاغية)

### Abstract

*This research discuss about Şīgah al-Amr in holy Qur'an surah Maryam, al-Anbiyā', and al-Mu'minūn with Balāgah analysis. As for purpose in this research namely to analyze the form of orders in holi Qur'an surah Maryam, al-Anbiyā', and al-Mu'minūn, and then explain the meaning of form of orders with the values in this surah. This research is a library research with using an analysis discourse approach that's examine the meanings implied in holy Qur'an which contain the command value. After the researcher conducted an analysis of the three surahs, get the form of orders which are in command but if correlated between the text and context it turn out the command his multiple meanings such as prayer, threats, ridicule. Insults, hopes, and other meaning with are determined by the suitability of an expression with situation and condition surrounding it.*

**Keywords:** *Şīgah al-Amr in holy Qur'an*

Pengutipan: Gani, Abdul. "Şīgah Al-Amr Alam Qur'an Surah Maryam, Al-Anbiyā', dan Al-Mu'minūn (Studi Analisis Balāgah)" *Diwan*, vol. 6 no. 2 (Desember 2020).  
<https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.15342>

## PENDAHULUAN

Pengkajian tentang makna yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan pengkajian yang tidak pernah berhenti, karena makna yang terkandung di dalamnya selalu salaras dengan berbagai tempat dan zaman. di dalamnya terkandung keindahan-keindahan bahasa juga aturan sebagai pedoman bagi kehidupan ummat manusia.<sup>1</sup> Tidak ada satu makhlukpun yang mampu menandingi Al-Qur'an baik dari segi kandungannya maupun dari segi keindahan bahasanya. Untuk memahami Al-Qur'an agar dapat diterapkan kandungannya bagi kehidupan ummat manusia ialah dengan memahami bahasa Arab, karena Al-Qur'an dan bahasa Arab adalah dua hal tak terpisahkan, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa orang Arab, dan bahasa Arab adalah dasar untuk memahami Al-Qur'an. Keindahan bahasa serta rahasia di balik pengungkapan ayatnya hanya dapat diresapi, diselami dan ditelusuri dengan perantara ilmu Balāghah.

Secara umum Al-Qur'an mengandung perintah dan larangan sehingga dari kedua hal itulah manusia dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan. Ayat-ayat yang mengandung unsur perintah di dalam Al-Qur'an bisa kita lihat contohnya dalam QS 'Ali Imrān : 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Buya Hamka menguraikan ayat ini sebagai lanjutan dari ayat sebelumnya yang menerangkan bahwa nikmat Islam telah menimbulkan persaudaraan, maka untuk memelihara kukuhnya nikmat itu, hendaklah ada dalam kalangan jamaah muslimin itu suatu golongan yang selalu mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan dan mencegah serta melarang terhadap kemungkaran.<sup>2</sup> Ayat tersebut mengandung unsur tuntutan yang memerintah (*al-Amr*) dengan menggunakan *ṣiġah fi'il mudhāri* yang didahului *lām al-Amr*.

Pada penelitian ini, penulis fokus pada ayat yang mengandung unsur tuntutan (*Talabi*), yang bersifat perintah (*ṣiġah al-Amr*) demi mengungkap dan memahami perintah dengan berbagai *ṣiġah* yang digunakan dan maknanya yang diinginkan.

*Amr* secara leksikal berarti perintah untuk melakukan sesuatu, yaitu dari orang yang lebih tinggi derajatnya kepada orang yang lebih rendah. Seperti perintah orang tua kepada anak, atasan kepada bawahan, dan yang paling tinggi yaitu Allah kepada hambanya. Apabila *Amr* ini diucapkan oleh pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi, atau diucapkan kepada lawan bicara yang sederajat dengannya maka maknanya tidak lagi sebagai perintah, dari sini *Amr* eluar dari makna aslinya. Seperti firman Allah dalam QS An-Naml/27 : 19 :

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

<sup>1</sup> Wahbah Mustafa Al-Zuhaily, *Al-Mausu'ah Alqur'aniyah Al-Muyassarah*, (Damaskus-Suriyah : Darul Fikri, 1323 H) h. 973

<sup>2</sup> Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 2* (Cet II, Jakarta : Gema Insani, 2015) h. 24

Terjemahannya : Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, Ya Tuhanku, anugerahilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu kedalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.<sup>3</sup>

Pada ayat tersebut lafaz *auzi'nī* adalah kata perintah yang diucapkan Nabi Sulaiman ditujukan kepada Allah Swt, akan tetapi karena tidak mungkin hamba memerintah Tuhannya maka ayat tersebut keluar dari makna aslinya ke do'a. yaitu doa Nabi Sulaiman as. kepada Allah swt sebagai bentuk kesyukuran atas ilmu yang dianugerahkan Allah kepadanya hingga ia dapat mengetahui perkataan semut, di samping nikmat-nikmat yang lain ; nikmat kekuasaan, kerajaan, nikmat nubuwat, dan terlebih dapat menguasai makhluk-makhluk halus untuk dimanfaatkan tenaganya bagi kepentingan kerajaan.<sup>4</sup>

Ahmad Al-Hasyim menyebutkan *Al-Amr* bisa keluar dari makna aslinya ke makna lain seperti do'a, kepada yang sederhana, bermakna nasehat, angan atau pengharapan, untuk membolehkan sesuatu, memberikan pilihan untuk sesuatu, perintah yang disertai ancaman, melemahkan atau menunjukkan ketidak mampuan, menyamakan, penghormatan, berterimakasih atau apresiasi, hinaan, keberlanjutan, memberi pertimbangan, izin, jadi/ menjadikan, dan adab.<sup>5</sup>

Dalam pembahasan Balāgh, yang paling penting bukanlah mengetahui *Ṣiḡah Al-Amr* pada bentuk yang hakiki akan tetapi yang paling utama adalah mengetahui makna *Al-Amr* yang keluar dari makna aslinya. *Al-Amr* adalah perintah, namun tidak semua bentuk perintah maknanya juga adalah perintah sebagaimana makna yang telah disebutkan pada paragraph sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan *Al-Amr* yang keluar dari makna aslinya dengan memilih beberapa surah dari Al-Qur'an Al-Karim sebagai objek pembahasan, diantaranya yaitu surah Maryam, surah Al-Anbiyā', dan surah Al-Mu'minūn.

## METODOLOGI

Penelitian ini disebut dengan penelitian pustaka (*Library research*). Secara metodologis jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discourse analysis*. Diah Kristina menjelaskan dalam bukunya Analisis Wacana Kritis tujuan utama *critical discours analysis* yaitu menjelaskan dan menguraikan keterkaitan hubungan yang mungkin tersembunyi atau tersamar antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi melalui eksplorasi perangkat bahasa dan konteks situasi serta konteks budaya dalam arti luas.<sup>6</sup>

Tahapan pengumpulan data yang dilakukan yaitu triangulasi, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/stimulant<sup>7</sup> dan survey kepustakaan, yaitu menghimpun data berupa sejumlah literatur yang diperoleh dari perpustakaan lalu mempelajari literatur atau buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

---

<sup>3</sup> Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama*, Surah An-Naml, Ayat 19

<sup>4</sup> Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar, jilid 6* (Cet II, Jakarta : Gema Insani, 2015) h, 509

<sup>5</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balagh Fil Maani Wal Bayan Wal Badi'* (Cet.I ; Bairut : Al-Maktabah Al-Ashriyyah, t. th.), h. 72

<sup>6</sup> Diah Kristina, *Analisis Wacana Kritis*, (Cet.I ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020), h. 1

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D* (Cet. 25 ; Bandung : Alfabeta, 2017), h. 8

Membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang, dengan maksud menelusuri ayat-ayat yang mengandung *Ṣīghah Al-Amr* dalam surah. Mencatat ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan beserta dengan nomor ayat. Data-data penelitian yang terkumpul disajikan secara deskriptif dan selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan *lugawi* (bahasa) guna menelusuri ayat-ayat yang mengandung *Ṣīghah Al-Amr* dalam surah.

## PEMBAHASAN

*Amr* (perintah)

*Amr* secara bahasa dari kata *Amara-Ya'muru* yang berarti perintah. Sedangkan menurut istilah ialah :

طلب الفعل على وجه الإستعلاء<sup>8</sup>

Terjemahannya : Tuntutan pekerjaan oleh pihak yang derajatnya lebih tinggi kepada yang kedudukannya lebih rendah.

*Amr* selamanya bersifat *mustaqbal* (akan datang), karena ia menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada saat ia diungkapkan atau kelanjutan dari apa yang telah terjadi,<sup>9</sup> apakah ia yang akan datang itu ditunjukkan dalam waktu yang dekat maupun ditunjukkan untuk waktu yang masih jauh.<sup>10</sup>

*Amr* memiliki empat *Ṣīghah* yang dapat digunakan dalam menyusun suatu ungkapan, Diantaranya ialah :

*Fi'il amr*

Yang menggunakan *fi'il amr* contohnya, firman Allah dalam QS al-Baqarah/2 : 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahannya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku'.

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' yang dimaksud ialah shalat berjamaah dan tunduklah kepada perintah Allah bersama orang-orang yang tunduk. Lafaz *aqīmū* dan *irka'ū* adalah bentuk *amr* yang berarti mengandung perintah. Dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan harmonis, shalat merupakan pertanda hubungan baik kepada Allah, dan zakat merupakan pertanda hubungan harmonis kepada sesama manusia, keduanya ditekankan. Sedang kewajiban lainnya dicakup oleh penutup ayat ini, yaitu ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. Dalam arti tunduk dan taatlah dalam ketentuan-ketentuan Allah sebagaimana dan bersama orang-orang yang taat dan tunduk.<sup>11</sup>

a. *Fi'il mudhāri'* yang disertai *lam Al-Amr*

*Fi'il mudhāri'* yang disertai *lam Al-Amr* ialah sama dengan *amr*. Contohnya firman Allah dalam QS 'Ali Imrān/3 : 104.

<sup>8</sup> Amin, Ali Jarim dan Mustafa, *Al-Balagatul Wadihah, Albayan wal-ma'ani wal-badi'i* (t.t : Darul Ma'arif, t.th.) hal. 179

<sup>9</sup> Ahmad fathi Ramadhan dan ahmad Mahmud azo soleh, *Uslub al-Amr fi surah Yusuf dirasah Balagiyyah*, (adab al-Rawafiq, 2011), h. 60

<sup>10</sup> Fadhil shalih as-Samarrai, *Ma'ani an-Nahwi, jilid 2*, (t.t : Darul Fikri, 2000), h. 26

<sup>11</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan keserasian Alquran*, volume 1 (Cet.V : Ciputat Jakarta : Lentera Hati, 2000) h. 171

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Pada lafaz *waltakun* adalah *fi'il mudhāri'* yang didahului *waw al-Athaf* dan *lam al-Amr*, sebelum dimasuki oleh *lam al-Amr fi'il mudhāri'* itu berbunyi *takūnu* tapi karena *lam al-Amr* itu menjazam *fi'il mudhāri'* maka tanda jazamnya adalah *sukun*<sup>12</sup> menjadi *takun*.

*Isim fi'il amr* Yaitu kata dalam bentuk *Isim* yang bermakna perintah. Contoh dalam QS. Al-Māidah/5: 105 : yaitu lafaz **عَلَيْكُمْ** bermakna perintah “jagalah”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahannya : Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

*Masdar* pengganti *fi'il*

*Masdar* yang posisinya berfungsi sebagai pengganti *fi'il*, contohnya lafaz *ihsana* dalam QS al-Isra'/17: 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahannya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dari keempat *sighat* tersebut, maknanya ialah perintah dari yang memiliki otoritas di atas kepada yang posisinya lebih rendah atau bermakna perintah yang sebenarnya (*Amr hakiki*), atau perintah yang lebih atas kepada bawahan<sup>13</sup> namun jika ungkapan tersebut diungkapkan oleh pihak yang lebih rendah atau sederajat maka ia bisa berubah dari makna aslinya ke makna yang lain. Inilah yang menjadi inti dari pembahasan dalam penelitian ini, yaitu mengkaji dan menganalisis perintah (*al-Amr*) yang keluar dari makna aslinya ke makna lain. Ahmad Al-Hasyim menyebutkan *Al-Amr* bisa keluar dari makna Aslinya ke makna lain seperti Do'a (*du'a*), perintah kepada yang sederajat (*Iltimas*), bermakna Nasehat (*Irsyad*), Angan atau pengharapan (*Tamanni*), untuk membolehkan sesuatu (*Ibahah*), memberikan pilihan untuk sesuatu (*Takhyir*), Perintah yang disertai ancaman (*Tahdid*), melemahkan atau menunjukan ketidak mampuan (*Ta'jiz*), menyamakan (*Taswiyyah*), penghormatan (*Ikram*), berterimakasih

<sup>12</sup> Zainul Hamka, *Kaidah-Kaidah Tafsir yang berhubungan dengan Al-Amr Perintah dan Nahy larangan dalam al-Qur'an* (Ash- Shahabah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, t, th), h. 180

<sup>13</sup> Haniah, *al-Balagh al-Arabiyyah Studi Ilmu Ma'ani dalam menyingkap pesan Ilahi*, (Cet.I : Makassar : Alauddin Press University, 2013), h. 107

atau apresiasi (*Imtinan*), Hinaan (*Ihanah*), keberlanjutan (*Dawam*), memberi pertimbangan (*I'Tibar*), Izin (*Izn*), jadi/ menjadikan (*Takwin*), dan adab (*Ta'dib*).<sup>14</sup>

### ***Sighat Al-Amr*, Makna, dan Nilai-Nilai Balagah yang Terkandung dalam Surah**

#### **Surah Maryam**

Ayat 41- 44, *Amr* bermakna bimbingan (*Irsyad*)

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

Terjemahannya : dan ingatkanlah yang terdapat di dalam al-Kitab tentang Ibrahim. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat benar lagi seorang Nabi. Ketika ia berkata kepada orang tuanya : “Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat serta tidak dapat menolongmu sedikitpun.” Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.” Wahai bapakku, janganlah engkau menyembah setan. Sesungguhnya setan terhadap ar-Rahman amat durhaka.”<sup>15</sup>

Lafaz *udzkur* pada kalimat tersebut adalah *fi'il Amr*, secara leksikal berarti perintah untuk mengingat “ingatlah”. Yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umatnya. Kata *shiddiqan* merupakan bentuk hiperbola dari kata *shidq* berarti “benar”. *Siddiq* Yakni seorang yang selalu benar dalam bersikap, ucapan, dan perbuatan. Konteks kalimat pada ayat tersebut menyifati Nabi Ibrahim as. dengan lafaz *Nabiyyan*, yakni manusia yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Ia yang memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan, dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun. Kata *Nabiyyan* terambil dari kata *naba* yang berarti berita yang penting. Seorang yang mendapatkan wahyu dari Allah dinamai demikian karena ia mendapat berita penting dari Allah swt. Bisa juga kata Nabi terambil dari kata *an-nubuwwah*. Yang bermakna “ketinggian”. Ini karena ketinggian derajatnya di sisi Allah swt.<sup>16</sup>

Ada dua *ṣiġah al-Amr* dengan *fi'il Amr* pada 4 ayat tersebut, yaitu pertama perintah yang menggunakan lafaz *uzkur* ia mengandung makna hafiyah “ceritakanlah”, tapi juga mengandung makna balagi yaitu ceritakan dalam artian ambillah pelajaran kepada kisah nabi dan keteladanan figurnya dengan demikian *Amr* tersebut adalah bermakna *Irsyad* yaitu untuk memberi bimbingan serta tuntunan kepada mereka yang mau mengikuti ajarannya. kedua lafaz *ittabi'nī* adalah *Amr hakiki*, yaitu perintah untuk mengikuti jalan kebenaran yang dibawahnya.

<sup>14</sup> Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balagah Fil Maani Wal Bayan Wal Badi'* (Cet.I : Al-Maktabah Al-Ashriyyah : Bairut ), h. 72

<sup>15</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet.V : Jakarta : Lentera Hati, 2010), h. 457-461

<sup>16</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet.V : Jakarta : Lentera Hati, 2010), h. 458

Ayat 5-6, *Amr* bermakna do'a

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوْلِيَّ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ  
وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

Terjemahannya : Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia-Tuhanku-seorang yang diridhai.”<sup>17</sup>

Kalimat pada ayat tersebut mengandung *ṣiḡah al-Amr*, yaitu pada lafaz *habli* dari kata *wahaba-wahban-wahabatan*<sup>18</sup> bermakna *urzuqni* <sup>19</sup> “maka anugerahilah aku”, dan lafaz *ij'al* “jadikanlah dia”, kedua lafaz tersebut adalah perintah, namun karena itu diucapkan oleh pihak yang lebih rendah ke yang lebih tinggi (Allah) maka maknanya adalah do'a.

Sebelum menyampaikan permohonan (do'a) nya kepada Allah swt, Nabi Zakariyya as. menyampaikan kalimat yang sangat santun dengan bentuk *khobar* (berita) yaitu pada lafaz *wakānat imra'ati aqira* yaitu menyampaikan kepada Allah bahwa isterinya sedang mandul. Tentu saja tanpa disampaikan pun Allah sudah tau karena Allah sebagai Tuhan dengan segala ilmunya, namun bentuk tersebut adalah *khobar* (berita) yang bermakna menunjukkan kelemahan dan ketundukan sehingga dengan harapan bisa meraih kasih sayang Allah. Ini juga dapat dinilai bahwa Allah mengajarkan melalui kisah Nabi Zakariyya as. dalam menyampaikan do'a kepada Tuhan manusia harus mengikutsertakan rasa rendah diri dengan penuh perasaan harap hanya kepada Allah Tuhan sekalian alam. Hal lain yang dapat dinilai bahwa dalam meminta atau memohon pun dapat disampaikan dengan bahasa yang indah.

Kata *mawaliy* adalah bentuk jamak dari kata *maula* yang terambil dari akar kata *waliya*, yang pada mulanya bermakna dekat. Dari sini, lahir aneka makna untuk kata tersebut, antara lain penolong dan kerabat. Yang dimaksud di sini adalah kerabat dekat. Agaknya, Nabi Zakariyya as. tidak sepenuhnya percaya kepada kerabatnya guna melanjutkan misi dan ajaran yang akan ditinggalkannya. Karena itu, beliau memohon keturunan yang mewarisinya. Warisan yang dimaksud bukan mewariskan berupa harta benda, tetapi pengetahuan. Bukankah para nabi tidak mewariskan harta untuk keluarga mereka, dan apa yang mereka tinggalkan untuk ummatnya? Karena itu pula Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa : “para ulama adalah pewaris nabi”, yakni mewarisi ajaran nabi dan bertugas meneruskan penyebaran dan pengajarannya.<sup>20</sup>

Ayat 16, *Amr* bermakna bimbingan (*irsyād*)

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرِيفًا

<sup>17</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 410

<sup>18</sup> Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus al-Bisri*, (Cet.I : Surabaya : Pustaka Progresif, 1999), h. 788

<sup>19</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Cet.I : Darul Quran : Bairut, t. th.), h 211

<sup>20</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet.V : Jakarta : Lentera Hati, 2010), h. 412

Terjemahannya : Dan ingatkanlah yang terdapat di dalam al-Kitab tentang Maryam ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.<sup>21</sup>

Pada lafaz *uzkur* dari kalimat pada ayat tersebut adalah *fi'il Amr* yaitu perintah dari Allah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw<sup>22</sup> untuk menceritakan kisah Maryam kepada umatnya. Namun cerita yang dimaksud tentu bukanlah sekedar diceritakan saja, melainkan di dalamnya terkandung unsur *irsyād* yaitu sebagai pembelajaran kepada umat Nabi Muhammad saw tentang keutamaan kisah Maryam yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

Ayat 25-26, Amr bermakna membolehkan (*ibāhah*)

وَهَزَّيْ إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطَ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي  
إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Terjemahannya : Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan dan minum serta bersenang hatilah. Jika engkau melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini".<sup>23</sup>

Terdapat beberapa lafaz *al-Amr* pada ayat tersebut, di antaranya *Huzzi* (goyangkanlah) yang bermakna perintah yang ditujukan kepada Maryam, dan dilanjutkan dengan perintah pada kalimat berikutnya dengan tiga lafaz *fakulī wasyrabī waqarrī* 'aina yaitu makan, minum, dan bersenang-hatilah, kedudukannya sama-sama bersifat perintah dengan menggunakan *ṣīghah fi'il Amr*. Jika diperhatikan konteks ayatnya *Amr* tersebut bermakna *ibāhah* yaitu memberi kebolehan dan ketenangan kepada Maryam yang sedang merasa sedih dan cemas karena kesendirian, ketiadaan makanan, minuman, serta kekhawatiran karena gunjingan orang. Al-Zamaksyari juga menerangkan bahwa *Amr* pada tiga lafaz tersebut ialah perintah namun tujuannya untuk menghibur hati Maryam dan mengusir kesedihannya.<sup>24</sup>

Ayat 46, *Amr* bermakna ancaman/intimidasi (*tahdīd*)

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَتَكَ وَأَهْرَجَنِي مَلِيًّا

Terjemahannya : Dia berkata: "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, Wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama."<sup>25</sup>

Pada kalimat dari ayat tersebut dimulai dengan bentuk *istifhām* yaitu pertanyaan yang diajukan oleh bapak Nabiyullah Ibrahim as. Dengan lafaz *aragibu anta* "apakah engkau membenci (tuhan berhala)" yang disembahnya, ini menggambarkan rasa tidak senang. Dan dilanjutkan dengan ancaman *la inlam tantahi la'arjumannaka* "jika engkau tidak berhenti maka kamu akan kurajam". dari konteks kalimat maka dapat dipahami kata perintah yang diposisikan diakhir dengan lafaz *wahjurnī* "tinggalkanlah aku" adalah perintah yang bermakna

<sup>21</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 421

<sup>22</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Cet.I : Darul Quran : Bairut, t.th.), h 213

<sup>23</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 433

<sup>24</sup> Al-Zamaksyari, *Tafsir al-Kassaf*, (Cet.III : Darul Ma'arif : Bairut, 2009), h 635

<sup>25</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 464

ancaman serta kecaman (*Amr li al-Tahdīd wa al-Taqrī*).<sup>26</sup> Posisi lafaz sebagai fi'ilnya tidak mengandung ancaman (*mahdzuf*) namun maknanya dapat diatafkan pada lafaz *la arjumannaka* dengan demikian *Amr* tersebut bermakna ancaman dan kecaman.

### Surah Al-Anbiyā

Ayat 69, *Amr* bermakna *Takwin*

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Terjemahannya : Kami berfirman: “Wahai api jadi dinginlah, dan keselamatan bagi Ibrahim.”<sup>27</sup>

Pada lafaz *kūnī* menggunakan *fi'il* *Amr* bermakna *Takwin*, yaitu perintah perwujudan<sup>28</sup> kepada api untuk menjadi dingin dan memberi keselamatan pada Ibrahim as. Dengan demikian Allah mencabut potensi panas dan pembakaran dari api dan menjadikannya dingin. Tapi, karena dingin dapat membahayakan bila melampaui batas, perintah menjadi dingin itu dibarengi dengan perintah menjadi keselamatan bagi Ibrahim as.

Ayat 13, *Amr* bermakna ejekan (*Sukhriyyah*)

لَا تَرْكُضُوا وَأَرْجَعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسْكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْئَلُونَ

Terjemahannya : “Janganlah kamu lari; kembalilah menuju kepada kenikmatan yang telah pernah kamu rasakan serta ke tempat-tempat kediaman kamu agar kamu ditanyai.”<sup>29</sup>

Lafaz *irji'ū* pada ayat tersebut adalah *Amr*, namun mengandung makna ejekan (*sukriyyah*). Ayat sebelumnya melukiskan tentang para pendurhaka yang melarikan diri dari negeri tempat pemukiman mereka. Di sini mereka dikecam dan diejek dan dikatakan pada mereka *la tarkuḍū* janganlah kamu lari tergesa-gesa, wahai para pendurhaka, *irji'ū* “kembalilah” menuju pada kenikmatan yang telah kamu rasakan serta ke tempat-tempat kediaman yang kamu banggakan agar suatu ketika, bila kamu ditanyai tentang apa yang menimpa kamu, kamu dapat menjawabnya dengan tepat.

Demikian halnya Al-Zamaksyary menerangkan lafaz *irji'ū* tersebut sebagai bentuk ejekan demi ejekan dan cacian demi cacian (*Tahakkam wa Taubikh*)<sup>30</sup> yang dilontarkan kepada para pendurhaka kelak, karena sekalipun diperintahkan kepada mereka untuk kembali kepada kenikmatan maupun kedudukan-kedudukan mereka yang membuat mereka ingkar terhadap kebenaran adalah hal yang tidak mungkin bagi mereka untuk kembali lagi.

Ayat 62-63, *Amr* bermakna ejekan (*Sukhriyyah*)

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَلُّوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْظُرُونَ

Terjemahannya : Mereka bertanya: “Apakah engkau yang telah melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?” Dia menjawab: “Sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka ini maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.”<sup>31</sup>

<sup>26</sup> Al-Zamaksyari, *Tafsir al-Kassyaf*, (Cet.III : Darul Ma'arif : Bairut, 2009), h. 638

<sup>27</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (volume 8), h. 83

<sup>28</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati), h. 84

<sup>29</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (volume 8), h. 21

<sup>30</sup> Al-Zamaksyari, *Tafsir al-Kassyaf*, (Cet.III : Darul Ma'arif : Bairut, 2009), h. 674

<sup>31</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet.V: volume 8), h. 78

Pada lafaz *fas'alū* tersebut merupakan *Amr* yang bermakna *sukhriyyah* yaitu perintah yang pada dasarnya merupakan ejekan atau olok-olok, ini dapat dipahami jika pembaca memperhatikan konteks kalimat, ayat tersebut menjelaskan kisah Nabi Ibrahim as yang sedang diadili oleh orang-orang kafir penyembah berhala karena berhala-berhala mereka telah hancur dan Ibrahim as sebagai satu-satunya orang yang paling dicurigai. Ketika Ibrahim as diadili oleh para penyembah berhala dengan pertanyaan apakah engkau yang menghancurkan patung-patung yang lain yang banyak itu? Ibrahim as merespon dengan mengatakan *bal fa'alahu kabīruhum* “patung yang besar itulah yang melakukannya”. secara tekstual jika dipahami maka orang akan menilai Nabi Ibrahim as telah berbohong karena tidak mengatakan yang sebenarnya. Namun, orang yang cerdas akan menilai justeru itulah gaya bahasa yang sangat tinggi yang disampaikan Nabi Ibrahim as, bukan kebohongan melainkan sindiran sekaligus ejekan kepada mereka yang masih memiliki akal yang bekerja dengan normal “maka tanyakanlah” menggunakan lafaz *Amr fas'alu* patung yang besar itu, patung tersebut tak mungkin bisa menjawab maka jawaban orang-orang kafir akan kondisi patung yang tak dapat berbicara secara langsung atau tidak langsung telah mengejek tuhan mereka sendiri.

Ayat 25, *Amr* makna *hakiki*

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahannya : Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelummu, melainkan Kami mewahyukan kepadanya: “Bahwa tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku.”<sup>32</sup>

Lafaz *fa'budūni* pada ayat tersebut merupakan *Amr* makna *hakiki*, bentuk kalimat sebelumnya adalah menggunakan *Qasr haqiqi* pada lafaz *lā ilāha illa anā* “tiada Tuhan selain aku (Allah)” yaitu, apabila suatu ungkapan atau pernyataan betul-betul menggambarkan hal yang sebenarnya, pernyataan tersebut bersifat universal dan kira-kira tidak terbantahkan dengan pengecualian apapun. Lalu dilanjutkan dengan *fi'il amr* untuk *jamak* dengan lafaz *fa'budūni* menggambarkan perintah yang sesungguhnya untuk sekalian manusia dan terkhusus orang-orang musyrik untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.<sup>33</sup>

Ayat 5, *Amr* bermakna ancaman (*Tahdid*)

بَلْ قَالُوا أَضْغَعْتُ أَحْلَمُ بَلْ أَفْتَرْتَهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ

Terjemahannya : Bahkan mereka berkata (juga) (Al Quran merupakan) mimpi-mimpi kalut, malah dia mengada-ada, bahkan dia sendiri seorang penyair maka hendaklah dia mendatangkan kepada kita suatu ayat sebagaimana rasul-rasul yang telah lama diutus.”<sup>34</sup>

Pada lafaz *falya'tinā* adalah *ṣīghah al-Amr* menggunakan *fi'il mudāri'* yang didahului *lam al-Amr* dan lafaznya bermakna “maka datangkanlah” mukjizat yang bersifat indrawi kepada kami sehingga kami bisa percaya. Demikian itu disampaikan oleh orang-orang kafir dalam merespon dakwah Nabiullah Muhammad saw. Perintah tersebut tak dapat dimaknai sebagai keinginan orang-orang musyrik itu yang penasaran dengan bukti kerasulan Nabi Muhammad saw, karena sekalipun bukti yang banyak telah disampaikan dan mereka saksikan, tetap saja

<sup>32</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (volume 8), h. 35

<sup>33</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* Cet.I : (Darul Quran : Bairut, t.th.), h. 260

<sup>34</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (volume 8), h. 12

mereka akan menolaknya. Perintah tersebut lebih nampak sebagai bentuk penolakan sekaligus bentuk intimidasi mereka kepada Nabi.

Ayat 89, kalimat berita (*khobar*) bermakna perintah dan doa

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

Terjemahannya : “Dan Zakariyya tatkala ia menyeru Tuhannya: ‘Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkau Waris Yang Paling Baik.’”

Pada bentuk kalimat dari ayat tersebut merupakan kalimat berita (*khobar*) pada bagian *wa zakariyya iznādā rabbahu*, Allah swt mengabarkan kepada Nabi Muhammad saw tentang Nabi Zakariyya as. Namun kalimat tersebut mengandung makna *Amr*, yaitu perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw untuk ingat sekaligus mengingatkan kepada umatnya kisah tentang Zakariyya as. yang pernah berdo’a kepada Tuhannya.<sup>35</sup> Ingatlah wahai Muhammad berita tentang kerasulan Zakariyya, ia pernah berdo’a kepada Tuhannya dengan doa’a yang tulus memohon agar ia tak dibiarkan sendiri tanpa pewaris (anak).<sup>36</sup> Pada kalimat berikutnya Nabi Zakariyya as. menyeru Tuhannya dengan mengatakan *rabbi lā tazarni* secara tekstual merupakan *ṣīgah nahy* atau larangan kepada Tuhannya “Tuhan janganlah engkau membiarkanaku”, namun secara balagi ia mengandung makna do’a karena tidak mungkin hamba melarang Tuhannya, maka bagian kalimat tersebut merupakan *nahy* bermakna do’a.

### Surah al-Mu’minūn

Ayat 99, *Amr* bermakna pengharapan (*Tamanni*)

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ

Terjemahannya : Hingga apabila datang kepada salah seorang dari mereka kematian, dia berkata, ‘Tuhanku, kembalikanlah aku’.<sup>37</sup>

Kata *irji’ūni* merupakan *Amr* menggunakan *ṣīgah fi’il amr* untuk jamak, padahal kata sebelumnya tunggal dan merupakan permohonan yang ditujukan kepada Tuhan yang maha esa. Ini bisa dinilai bahwa bentuk jamak tersebut ditujukan kepada malaikat-malaikat yang menangani sang kafir, setelah sebelumnya memohon kepada Allah “Tuhanku”.. setelah itu si pemohon mengarahkan pembicaraan kepada malaikat. Bisa juga dinilai bentuk jamak tersebut mengisyaratkan pengulangan permohonan. Seakan-akan yang bersangkutan berkata ‘Tuhanku pulangkanlah aku ke dunia, pulangkan aku ke dunia, pulangkan aku ke dunia’. bisa pula dimaknai bahwa bentuk jamak disini digunakan sebagai salah satu cara menghormati mitra bicara. Jika jamak digunakan pembicara untuk menunjuk dirinya, maka itu antara lain mengesankan keagungannya, seperti seorang raja yang berkata "kami", sedangkan bila ditujukan kepada mitra bicara maka si pembicara menunjukkan penghormatan dan pengagungan kepada mitra bicaranya.<sup>38</sup> Muhammad Ali as-Shabuni dalam *sofwah al-Tafasir* menerangkan lafaz *irji’ūni* adalah jamak *Li Ta’zim*, yaitu penghormatan kepada Allah swt.<sup>39</sup>

<sup>35</sup> Al-Zamaksyari, *Tafsir al-Kassaf*, (Cet.III : Darul Ma’arif : Bairut, 2009), h. 685

<sup>36</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Cet.I : Darul Quran : Bairut, t.th.), h 273

<sup>37</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 434

<sup>38</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Ciputat, Jakarta : Lentera Hati, 2005) h. 251

<sup>39</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *Sowatu at-Tafasir*, (Cet. I : Bairut : Darul Qur’an, t.th.) h. 323

Dari segi Balāghah lafaz *irji'ūni* pada ayat ini adalah *ṣīghah* menggunakan *fi'il al-Amr* bermakna *Lil-Tamanni* yaitu pengharapan yang mustahil terwujud, karena tidak mungkin segala permohonan bisa terkabul kembali bila telah datang kematian.

Ayat 107, *Amr* makna pengharapan (*Tamanni*)

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ

Terjemahannya : Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya, maka jika kami kembali, sesungguhnya kami adalah orang-orang zalim.<sup>40</sup>

Kata *akhrij'nā* merupakan *ṣīghah* menggunakan *fi'il Amr*, berdasarkan konteks ayat diatas maka maknanya bukanlah perintah melainkan *li-at-Tamanni* yaitu harapan yang mustahil terwujud.<sup>41</sup>

Ayat 97, *Amr* bermakna do'a

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ

Terjemahannya : Dan katakanlah: "Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan."<sup>42</sup>

Lafaz *qul* pada ayat tersebut merupakan perintah yang bermakna do'a sekaligus *irsyad* (bimbingan) dari Allah yang mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw ketika menghadapi kejahatan orang-orang yang membalas ajakan dakwahnya dengan kejahatan dan menghadapi godaan syaitan yang memanas-manasi untuk membalas kejahatan dengan kejahatan.

Ayat 29, *Amr* bermakna *irsyad* dan do'a

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Terjemahannya : Dan berdoalah: "Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi tempat."

Terdapat dua lafaz *Amr* pada Ayat tersebut, pertama pada lafaz *qul* merupakan perintah yang datang dari Allah ditujukan kepada Nabi Nuh as. Yang mengajarkannya untuk berdoa kepada Allah dan diperdengarkan kepada ummatnya yang telah berada diatas bahtera yang pada dasarnya perintah tersebut diperuntukkan kepada ummat nabi Nuh as yang mengikuti dakwahnya. Lafaz *anzilni* bermakna harfiyah "tempatkanlah aku" merupakan *fi'il Amr*. Namun apabila telah diucapkan oleh makhluk yaitu datang dari penutur yang posisinya di bawah dan ditujukan kepada Allah (*khaliq*) dengan segala kekuasaannya maka ayat tersebut menjadi bermakna do'a.<sup>43</sup> Dan perintah "katakanlah" pada permulaan ayat bermakna *irsyad* yaitu berikanlah bimbingan dalam berdoa kepada ummat yang telah berada diatas bahtera.

Ayat 51, *Amr* makna kebolehan (*Ibāhah*)

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

<sup>40</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (volume 8), h. 449

<sup>41</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciptat, Jakarta : Lentera Hati, 2005) h. 262

<sup>42</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (volume 8), h. 430

<sup>43</sup> Al-Zamaksyari, *Tafsir al-Kassaf*, (Cet.III : Darul Ma'arif : Bairut, 2009), h. 706

Terjemahannya : Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>44</sup>

Pada lafaz *kulū* dari ayat tersebut adalah *uslub al-Amr* yang menghendaki makna *al-ibāhah* (kebolehan atau kebebasan) yang diperuntukkan kepada para Nabi. Pada *fi'il Amr* tersebut tentu saja maknanya tidak sekedar memerintahkan untuk makan sebagaimana makan pada pengertian yang umum yaitu sekedar memasukkan makanan ke mulut, mengunyah, masuk melalui kerongkongan lalu sampai ke dalam perut, karena para Nabi sangat mengerti akan hal ini, akan tetapi *Amr* pada ayat tersebut juga mengandung isyarat kebolehan atau kebebasan kepada para Nabi untuk memakan yang baik sebagai penghormatan atau pengagungan melalui perintah *kulū*. Di samping itu, perintah tersebut sekaligus bermakna ajakan kepada para rasul untuk tidak mengabaikan kemanusiaannya yaitu dengan kebutuhan makan dan minum karena ia harus menjaga fitrah Ilahi yang ada dalam dirinya dengan memakan yang baik lagi halal. Muhammad Ali as-Shabuni menerangkan perintah pada lafaz *kulū* tersebut sekaligus juga bermakna *irsyad*<sup>45</sup> yaitu memberi contoh dalam membimbing ummatnya untuk memakan yang baik dan beramal yang soleh. Sedangkan lafaz *wa'malū ṣālihan* merupakan *Amr hakiki*, karena amal shaleh adalah hal yang diajibkan terlebih kepada para Nabi dan Rasul.

Ayat 108, *Amr* makna penghinaan (*Ihanah*)

قَالَ أَحْسَنُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُون

Terjemahannya : Tinggal diamlah di dalamnya dan janganlah kamu berbicara kepada-Ku.<sup>46</sup>

Kata *ikhsa'u* adalah *fi'il Amr* namun digunakan untuk menghardik dan menghina sambil memerintahkan diam. Kata ini sering kali digunakan untuk menghardik anjing yang menggonggong.<sup>47</sup> Disini, kata tersebut dimaksudkan sebagai penghinaan sekaligus memutus harapan mereka. Sebelum ini sebenarnya Allah mengajukan pertanyaan kepada mereka (baca ayat 105), tetapi pertanyaan itu bukanlah dimaksudkan untuk dijawab, ia bertujuan menambah penyesalan mereka. Namun mereka menjawab dan bermohon, jawaban dan permohonan yang panjang lagi tak berguna. Karena itu, mereka dihardik dan diperintahkan diam.<sup>48</sup> Maka kata *ikhsa'u* pada ayat tersebut adalah *fi'il Amr* bermakna *al-Ihanah wa ib'ad* (Penghinaan dan menjauhkan).<sup>49</sup>

Ayat 54, *Amr* makna ancaman/intimidasi (*tahdid*)

فَذَرَهُمْ فِي غَمَرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِين

Terjemahannya : Maka biarkanlah mereka dalam kesesatan mereka sampai suatu waktu.<sup>50</sup>

Lafaz *fazarhum* pada ayat tersebut merupakan *fi'il Amr*, namun maknanya ialah *at-tahdidi* bermakna ancaman atau intimidasi. Disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw, jika engkau telah berkali-kali menyampaikan ajakanmu, namun mereka tetap membangkang,

<sup>44</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (volume 8), h. 374

<sup>45</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Cet.I : Darul Quran : Bairut, t.th.), h 310

<sup>46</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (volume 8), h. 451

<sup>47</sup> Al-Zamaksyari, *Tafsir al-Kassyaf*, (Cet.III : Darul Ma'arif : Bairut, 2009), h. 716

<sup>48</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat, Jakarta : Lentera Hati, 2005) h. 264

<sup>49</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Cet.I : Darul Quran a: Bairut, t.th.), h 221

<sup>50</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (volume 8), h. 376

maka *biarkanlah* mereka dalam kesesatan, kekafiran, dan kebodohan nereka<sup>51</sup> sampai waktu yang ditentukan.

Maka kata perintah dalam lafaz *fazarhum* tersebut bukanlah perintah sebenarnya (*hakiki*) yang menyuruh Nabi untuk membiarkan ummat yang tersesat, melainkan ancaman kepada mereka yang tidak mau mendengarkan seruan kepada kebenaran sesungguhnya kelak akan ada hari pembalasan bagi mereka.

Ayat 24-25, *Amr* bermakna hinaan (*al-ihanah*)

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولَىٰ إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بَغِيٌّ فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّىٰ حِينٍ

Terjemahannya : Maka berkatalah pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaum-kaumnya: “Orang ini, tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud menjadi seorang yang lebih tinggi daripada kamu dan kalau Allah menghendaki tentu Dia menurunkan malaikat. Belum pernah kami mendengar ini pada nenek moyang kami yang terdahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang yang terhinggap gila, maka tunggulah sampai suatu waktu.<sup>52</sup>

Lafaz *tarabbaṣū* pada ayat tersebut adalah *fi'il Amr* yang secara leksikal bermakna “tunggulah”. Ucapannya datang dari lisan pemuka orang-orang kafir diantara kaum Nabi Nuh as. ditujukan kepada pengikut dan simpatisan Nabi Nuh as. Dengan tujuan untuk merintangikan masyarakat yang mengikuti dakwahnya. Lafaz *tarabbaṣū* pada ayat tersebut secara *balāgi* mengandung makna ejekan atau hinaan pemuka orang-orang kafir ditujukan kepada Nabi Nuh as.

## PENUTUP

Perintah (*al-Amr*) dalam ilmu Balāghah merupakan tuntutan yang datang dari pihak yang lebih tinggi ke pihak yang lebih rendah dalam keadaan tertentu disertai dengan ancaman atau paksaan karena adanya otoritas yang dimiliki. Dalam keadaan tertentu perintah tersebut bisa keluar dari makna aslinya ke makna lain berdasarkan kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Situasi dan kondisi yang dimaksud bisa berupa perintah yang disampaikan oleh pihak yang lebih rendah ke yang lebih tinggi atau ungkapan kepada yang sederajat. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis dari tiga surah yang dipilih, didapatkan *Ṣiġah al-Amr* menggunakan *fi'il mudhāri'* yang didahului *lam al-Amr*, kalimat berita (*khābar*) yang mengandung makna *Amr*, dan *Ṣiġah* lainnya menggunakan *fi'il amr*. Adapun makna yang keluar dari makna aslinya ke makna lain, yaitu; perintah yang bermakna *irsyād*, *do'a*, *Ibāhah*, *Tahdid*, *Takwin*, *Sukriyyah*, *Tamanni*, dan *Ihanah*. Dari *ṣiġah* dan makna tersebut dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan yang dikandungnya memiliki *uslub* yang banyak dan makna yang beragam sebagai bagian dari kekayaan khazanah, serta kefasihan dan keindahan bahasa yang dimilikinya. Untuk memahami kedalaman rahasia yang dikandung Al-Qur'an diperlukan pendalaman dengan perantara ilmu alat, dan Ilmu ma'ani untuk menyingkap makna dibalik lafaz, sehingga pesan-pesan Ilahi terkhusus dalam lafaz yang mengandung perintah dapat dimaknai berdasarkan kesesuaiannya dengan situasi yang melingkupinya.

<sup>51</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Cet.I : Darul Quran a: Bairut, t.th), h 312

<sup>52</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (volume 8), h. 354

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Ali Jarim dan Mustafa, *Al-Balagatul Wadihah, Albayan wal-ma'ani wal-badi'i*. t.t : Darul Ma'arif, t.th.
- Amrullah, Abdul Malik Karim atau Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Cet.V: Jakarta : Gema Insani, 2015.
- Fattah, Munawwir, dan Adib Bisri, *Kamus al-Bisri*, Cet.I : Surabaya : Pustaka Progresif, 1999.
- Fadhil shalih as-Samarrai, *Ma'ani an-Nahwi*, jilid 2. Darul fikri, 2000.
- Hamka, Zainul, *Kaidah-Kaidah Tafsir yang berhubungan dengan Al-Amr Perintah dan Nahy larangan dalam al-Qur'an*. Ash- Shahabah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, t, th.
- Haniah, *al-Balagah al-Arabiyyah Studi Ilmu Ma'ani dalam menyingkap pesan Ilahi*. Cet.I : Makassar : Alauddin Press University, 2013.
- Al-Hasyimi, ahmad, *Jawahirul Balagah Fil Maani Wal Bayan Wal Badi'*. Cet.I : Bairut : Al-Maktabah Al-Ashriyyah.
- Kristina, Diah *Analisis Wacana Kritis*. Cet.I : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020.
- Al-Qur'an*, Terjemahan Kementrian Agama, Surah Hud Ayat 13.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat, Jakarta : Lentera Hati, 2005.
- As-Sobuni, Muhammad Ali, *Sofwatu A-Tafaasir*. Cet.I : Bairut- Darul Qur'an 1981 M.
- Soleh, Ahmad fathi Ramadhan dan ahmad Mahmud azo, *Uslub al-Amr fi surah Yusuf dirasah Balagiyyah*. Adab al-Rawafiq, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Cet.25 : bandung : Alfabeta, 2015.
- Al- Zamakshyari, *Tafsir al-Kassyaf*. Cet.III : Darul Ma'arif : Bairut, t.th.
- Al-Zuhaily, Wahbah Mustafa, *Al-Mausu'ah Alqur'aniyah Al-Muyassarah*. Damaskus-Suriyah : Darul Firi 1323 H